

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Setyawan (2019) nilai perusahaan diartikan sebagai nilai pasar yang dapat memberi pemegang saham kemakmuran secara maksimum saat harga saham naik, semakin tinggi nilai perusahaan maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan juga semakin meningkat. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Apabila seorang investor sudah memiliki suatu pandangan yang baik terhadap perusahaan maka investor tersebut akan tertarik untuk berinvestasi sehingga hal ini akan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan (Prihapsari, 2015). Tingginya nilai perusahaan membuat perusahaan dipandang baik oleh para calon investor dan pihak eksternal perusahaan lainnya sehingga investor mau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Manajemen keuangan memiliki tujuan memaksimalkan nilai dari perusahaan atau kemakmuran dari pemegang saham perusahaan. Wiagustini (2014:9) menyatakan bahwa memaksimalkan kemakmuran pemegang saham adalah tujuan yang tepat sebagai pedoman keputusan manajemen keuangan. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak bisa disamakan dengan memaksimalkan profit dan laba per lembar saham (Earning per Share atau EPS), karena memaksimalkan profit dan EPS memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan memaksimalkan profit adalah tidak memperhatikan dimensi waktu. Kerugian perusahaan dapat terjadi karena memaksimalkan profit tanpa memperhitungkan tingkat risiko setiap alternatif. Kelemahan Memaksimalkan EPS adalah memusatkan pada EPS

saat ini, tidak memperhatikan nilai waktu uang dan tidak memperhatikan faktor risiko (Wiagustini, 2014:10).

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mempunyai peran yang cukup besar dalam pertumbuhan di Indonesia. Sektor yang strategis, terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), industri non-migas, serta peningkatan realisasi investasi. Perusahaan di sektor makanan dan minuman yang selama ini menjadi penyumbang terbesar terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) untuk meningkatkan lagi peran sektor industri makanan dan minuman sebagai penyumbang terbesar dalam PDB (Saragih 2017).

Nilai perusahaan adalah harga sebuah saham yang telah beredar di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk dapat memiliki sebuah Perusahaan go public memungkinkan masyarakat maupun manajemen mengetahui nilai perusahaan, nilai perusahaan tercermin pada kekuatan tawar-menawar saham, apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus dimasa yang akan datang, nilai saham akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang mempunyai prospek maka harga saham menjadi lemah (Saragih 2017).

Menurut Wijaya dan Sedana (2015) nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham suatu perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat ketertarikan investor akan semakin besar, karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat kemakmuran yang tinggi dari para pemegang saham dalam suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor akan meningkat, baik itu

kinerja perusahaan saat ini maupun pada prospek perusahaan dimasa depan.

Investor tertarik terhadap suatu perusahaan dapat terjadi karena informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Fenomena laporan keuangan yang dipublikasikan menunjukkan peran dari signaling theory. Signaling theory didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama.

Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan di masa yang akan datang, nilai perusahaan ini sering dikaitkan dengan harga saham (Wijaya dan Panji, 2015). Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio price to book value (PBV). Brigham dan Houston (2015:152) menyatakan price to book value (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dari para pemegang saham yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Rasio PBV dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan sebab nilai buku dapat menjadi ukuran yang rasional untuk menilai perusahaan. Rasio PBV dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan-perusahaan yang memiliki standar akuntansi yang sama dalam suatu sektor industri (Laksitaputri, 2012). pasar modal saat ini telah menjadi perhatian masyarakat. perkembangan pasar modal bahkan menjadi indikator bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. hal ini karena pasar modal memiliki peranan yang sangat penting sebagai bagian dari sistem ekonomi, khususnya pada sektor keuangan, karena Indonesia pasar modal

menjalankan dua fungsi sekaligus ,yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonominya, pasar modal sebagai penyedia fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana (emiten). Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang dimiliki, investor berharap akan mendapatkan imbal hasil atau *return* dari investasi yang dilakukannya tersebut. Bagi peminjam dana atau perusahaan emiten, ketersediaan dana tersebut memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan usaha tanpa harus menunggu dana hasil operasi perusahaannya. Proses semacam ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan suatu negara. Fungsi keuangan dijalankan pasar modal dalam memberikan kemungkinan dan kesempatan dalam memperoleh imbal hasil bagi pemilik

Risiko merupakan ketidakpastian yang ditanggung oleh investor karena menginvestasikan dananya pada sekuritas atau portofolio. Irfani dan Ibad (2005) menyatakan bahwa tinggi rendahnya *return* dan risiko investasi pada setiap saham sangat tergantung pada tingkat sensitivitas keterkaitan antara pergerakan harga saham yang bersangkutan dan pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa tempat saham tersebut diperdagangkan. Semakin aktif saham tersebut diperdagangkan, maka saham tersebut akan semakin sensitif terhadap harga pasar. Begitu pula sebaliknya, semakin pasif perdagangan suatu saham di bursa, saham tersebut akan semakin tidak sensitif terhadap risiko pasar (Smith, 2005). Pendapat tersebut didukung oleh Jones (dalam Irfani dan Ibad, 2005) yang menyatakan adanya keterkaitan erat antara tingkat aktivitas perdagangan suatu saham di pasar modal dan

tingkat sensitifitasnya terhadap risiko pasar dimana saham tersebut diperdagangkan Husnan dan Pudjiastuti (2004) menyebutkan bahwa jika diamati akan tampak bahwa pada saat pasar membaik, maka harga-harga saham individual juga akan meningkat. Demikian juga sebaliknya, pada saat pasar dalam keadaan memburuk, maka harga saham individual akan turun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan suatu saham berkorelasi dengan perubahan pasar.

Berbagai model *asset pricing* dikembangkan guna memungkinkan kita untuk menentukan pengukur risiko yang relevan dan bagaimana hubungan antara risiko untuk setiap aset apabila pasar modal berada dalam keseimbangan. Standar *asset pricing* didasarkan bahwa individu adalah *risk averse*. Model ini memprediksi hubungan yang positif antara risiko aset dengan *return*. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) merupakan model yang pertamakali dirumuskan sebelum berbagai asumsi yang mendasarinya dilonggarkan (Husnan dan Pujiastuti, 2004). Dalam teori *asset pricing* yang dikembangkan oleh Sharp(1964), Lintner dan Black (dalam Pasaribu, 2010) tersebut mengasumsikan bahwa faktor risiko pasar tunggal, beta (β), merupakan satu-satunya faktor yang mampu mengukur risiko sistematis dari sekuritas individual.

Beta merupakan suatu pengukur volatilitas *return* suatu sekuritas terhadap *return* pasar. Beta sekuritas *i* mengukur volatilitas *return* suatu sekuritas terhadap *return* pasar. Beta merupakan suatu pengukur risiko sistematis dari suatu pasar. Beta sama dengan satu, menunjukkan bahwa risiko sistematis suatu sekuritas sama dengan risiko pasar (Jogiyanto, 2000).

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena semakin besar perusahaan, biasanya mereka mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala 5 perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sejenisnya dapat teratasi (Prahasty, 2014).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut memperoleh sumber pendanaan, yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan (Maryam, 2014). Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal. Kemudahan untuk mengakses ke pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana, karena kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dan kemampuannya untuk memunculkan dana lebih besar. Adanya kemudahan tersebut ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga size bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Ukuran perusahaan yang besar belum tentu dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya karena perusahaan besar belum tentu memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik dan tidak memiliki hutang yang besar.

Kebijakan Deviden adalah persentase perhitungan laba dalam bentuk deviden tunai kepada para pemegang saham untuk menjaga stabilitas deviden dari waktu ke waktu, pembelian kembali saham dan pembagian deviden saham. Berbagai penelitian terdahulu terkait nilai perusahaan telah banyak dilakukan dengan melihat analisis pengaruh Risiko Pasar, Ukuran Perusahaan, kebijakan Deviden. Namun antara penelitian yang satu dengan yang lain belum menunjukkan hasil yang konsisten. Peneliti Anggreani (2018) menyatakan bahwa Risiko Pasar berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Sofiatin (2020) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Indrayani, Endiana dan Pramesti (2021) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Herdiani, Badina dan Rosiana (2021) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh Pratiska (2013) yang menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun tujuan penelitian adalah mereplikasi penelitian sebelumnya untuk menguji pengaruh risiko pasar, ukuran perusahaan, kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan muncul rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Apakah risiko pasar berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2019 - 2022?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
3. Apakah Kebijakan Deviden berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko pasar terhadap nilai perusahaan perusahaan pada sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan perusahaan pada sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kebijakan Deviden terhadap nilai perusahaan perusahaan pada sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan dalam memberikan penegasan dan pembuktian terhadap Analisis

pengaruh Risiko Pasar, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan terdapat pengaruh atau tidaknya sehingga bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas ,mengembangkan dan menyempurnakan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan investasi untuk menanggulangi segala resiko akibat naik turunnya nilai saham dimasa depan. investor juga dapat menentukan keputusan perusahaan mana yang akan memberi mereka keuntungan terbaik dengan menggunakan berbagai macam analisis.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan dengan mengaplikasin variabel-variabel penelitian ini . dan diharapkan dapat membantu para eksekutif perusahaan menjalankan bisnis dengan baik dan efektif dan efesien dalam menaikan Perusahaan selanjutnya